

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu ditemukan untuk dijadikan sumber referensi terhadap penelitian yang sedang dikaji. Penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Nova Asharina Wicaksono & Totok Wahyu Abadi pada tahun 2023 yang didalamnya terdapat analisis dan deskripsi mengenai fenomena penggunaan aplikasi kencan *online* seperti Tinder dan Bumble yang semakin populer di kalangan anak muda dengan menitikberatkan pada makna yang dibentuk oleh pengguna selama proses interaksi digital. Teori yang digunakan adalah *Computer Mediated Communication (CMC)* dan *Coordinated Management of Meaning (CMM)*, untuk menjelaskan bagaimana pengguna membentuk kesan dan membangun makna melalui elemen-elemen digital seperti bio, foto profil, dan gaya komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengguna menampilkan identitas mereka melalui tiga kategori yakni *actual self*, *ideal self*, dan *ought self* untuk menciptakan citra yang diinginkan. Bumble dinilai lebih aman karena perempuan memulai percakapan, meskipun tetap ditemukan risiko seperti penipuan dan relasi yang tidak jelas. Interaksi digital di aplikasi kencan dipahami sebagai proses bermakna yang membentuk realitas sosial dalam hubungan romantis (Wicaksono & Abadi, 2023).

Penelitian terdahulu yang kedua ditulis oleh Hari Ramdani, Mirna Nur Alia dan Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura pada tahun 2025 yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena ghosting dalam hubungan romantis di era digital, mengkombinasikan perspektif psikologis dan sosiologis guna memahami penyebab, dampak, serta upaya pencegahan ghosting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam terhadap enam partisipan (tiga pelaku dan tiga korban ghosting) serta studi literatur terkait fenomena tersebut. Hasil penelitian mengungkap bahwa *ghosting* dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti gaya

keterikatan, *moral disengagement* (mekanisme psikologis yang memungkinkan seseorang untuk melepaskan standar mereka sendiri dan terlibat dalam perilaku yang salah atau tidak etis tanpa merasa bersalah), serta faktor sosiologis, meliputi budaya individualisme dan kemudahan akses teknologi. Korban *ghosting* melaporkan penurunan harga diri, kecemasan, dan kesulitan membangun kepercayaan, sementara pelaku *ghosting* memiliki respons emosional yang bervariasi ada yang merasa bersalah, ada pula yang merasa lega semua tergantung dari motivasi masing-masing. Untuk mencegah *ghosting*, peneliti menganjurkan peningkatan komunikasi jujur, edukasi psikologis, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, dengan pendekatan multidisipliner sebagai kunci menciptakan hubungan romantis yang lebih sehat di era digital (Ramdani et al., 2025).

Penelitian berikutnya (ketiga), dituliskan oleh Desiana Santi & Angel Purwanti pada tahun 2024 yang bertujuan untuk mengkaji fenomena *ghosting* yang terjadi dalam penggunaan aplikasi kencan *online* bumble. Penelitian ini menelusuri alasan, bentuk komunikasi serta pengalaman pengguna saat melakukan ataupun mengalami *ghosting* dimana fokus utamanya adalah bagaimana sebenarnya komunikasi dan dinamika relasi dapat terbentuk dalam platform bumble dan bagaimana *ghosting* bisa menjadi bagian dari pola interaksi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial untuk menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan hubungan dari komunikasi permukaan hingga menuju pengungkapan diri yang lebih mendalam secara emosional dan personal. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan sifat eksploratif dimana teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam, observasi juga dokumentasi. Hasilnya adalah penelitian ini menemukan bahwa *ghosting* dilakukan oleh pengguna bumble karena berbagai alasan seperti tidak nyambung saat berkomunikasi, perbedaan agama, tidak diberi kejelasan hubungan dan tidak ingin berkomitmen. Selain itu, ditemukan dua bentuk komunikasi dalam interaksi pengguna: komunikasi langsung (pertemuan tatap muka) dan tidak langsung (chat atau telepon). Bumble dinilai sebagai aplikasi yang aman dan memberi kontrol lebih pada perempuan karena hanya mereka yang dapat memulai percakapan (Santi & Purwanti, 2024).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Anamarija Sisa pada tahun 2023. Dimana penelitian ini mengeksplorasi *ghosting* sebagai strategi pengakhiran hubungan yang difasilitasi oleh teknologi seperti pada berbagai aplikasi kencan. Fokus utama penelitian ini adalah meneliti bagaimana *ghosting* dapat menjadi praktik yang ternormalisasi sejak tahap awal interaksi akibat fitur aplikasi seperti *swipe*, *match* maupun *unmatch*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan meliputi *walkthrough* pengguna dan wawancara semi terstruktur kepada 26 pengguna aplikasi kencan. Ia mengungkapkan bahwa ada dua klaim utama yakni aplikasi kencan sebagai “*risk management technologies*” yang memfasilitasi *ghosting* untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan (Šiša, 2023).

Penelitian lainnya ditulis juga oleh Anamarija Sisa pada tahun 2024 dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai fenomena *ghosting* di aplikasi kencan Tinder sebagai bentuk praktik dari *digital disconnection* (secara sadar membatasi atau menghentikan penggunaan media digital untuk memulihkan keseimbangan dan mengurangi dampak negatif teknologi) dalam relasi interpersonal. Penelitian ini juga mengeksplorasi sebenarnya apa alasan pengguna memilih untuk melakukan tindakan *ghosting* dan bagaimana mereka melakukannya serta dampaknya dari konteks hubungan digital. Peneliti disini menyoroti bagaimana fitur yang disediakan seperti *unmatch*, *block* maupun *swipe* pada Tinder membentuk dinamika komunikasi dan mempermudah praktik *ghosting* sebagai bentuk perlindungan diri. Metode penelitian yang digunakan disini adalah kualitatif dengan wawancara semi terstruktur dengan hasil penelitian bahwa *ghosting* juga dapat muncul sebagai akibat dari Tinder fatigue atau kelelahan digital karena interaksi yang terlalu banyak, dangkal, dan repetitif. Banyak pengguna akhirnya berhenti menggunakan aplikasi tanpa memberi tahu lawan bicara mereka, yang menyebabkan *ghosting* secara tidak disengaja (Šiša, 2024).

Penelitian terakhir ditulis oleh Jessica Seravin Judyana & Maria Advenita Gita Elmada (2023). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami makna pengalaman *ghosting* yang dialami oleh pelaku dan korban di aplikasi kencan Bumble. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental dari Edmund Husserl. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima partisipan yang pernah mengalami atau melakukan *ghosting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ghosting* dipandang sebagai perilaku yang tidak menyenangkan, menciptakan ketidakpastian, dan berdampak negatif pada komunikasi interpersonal. *Ghosting* dilakukan sebagai strategi untuk menghindari konfrontasi langsung, rasa tidak nyaman, atau ketidaksesuaian dalam relasi digital yang cenderung minim keterikatan emosional. Fenomena ini semakin marak terjadi karena kemudahan dalam memutus hubungan secara sepihak melalui media digital seperti aplikasi Bumble, yang memungkinkan komunikasi cepat tanpa aturan yang mengikat. Penelitian ini menekankan bahwa baik pelaku maupun korban mengalami dampak emosional dari *ghosting* dan bahwa fenomena ini telah menjadi bagian dari pola interaksi baru dalam budaya kencan digital (Judyana & Elmada, 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya belum banyak studi yang secara khusus menyoroti mengenai pengalaman seorang pelaku *ghosting* dari kalangan perempuan generasi Z karena kebanyakan studi membahas *ghosting* secara umum saja. Sehingga terdapat celah penelitian yang bisa dibilang penting untuk dijelajahi yakni bagaimana pengalaman *ghosting* dimaknai oleh perempuan generasi Z yang menggunakan aplikasi kencan Bumble. Dengan fitur di bumble yang memberi posisi kontrol pada perempuan untuk memulai interaksi, membuka kemungkinan baru bagi perempuan untuk bisa menjadi pelaku *ghosting*. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan IPA yang memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dari pelaku, termasuk dampak emosional maupun nilai nilai dari tindakan *ghosting* itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan dalam literatur tentang perilaku relasional di era digital, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih etis dan humanistik mengenai dinamika hubungan dalam aplikasi kencan masa kini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

NO	KETERANGAN	JURNAL 1	JURNAL 2	JURNAL 3	JURNAL 4	JURNAL 5	JURNAL 6
1	Judul Artikel Ilmiah	FENOMENA KENCAN ONLINE DALAM DATING APPS	GHOSTING DALAM HUBUNGAN ROMANTIS: TINJAUAN PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS DALAM HUBUNGAN MODERN	GHOSTING SALAH SATU FENOMENA YANG TERJADI PADA APLIKASI KENCAN ONLINE BUMBLE	Ghosting as a technologically assisted exit strategy on mobile dating apps	Ghosting on Tinder: Examining Disconnectivity in Online Dating	Ghosting Behavior in Dating Apps: Perpetrators and Victim's Experiences
2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit dan Penerbit	Wicaksono, N.A., Abadi, T.W. (2023). <i>The Journal of Society and Media</i>	Ramdani, H., Alia, M.N., Mujayapura, M.R.R. (2025). <i>Journal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara</i> .	Santi, D., Purwanti, A. (2024). <i>Scientia Journal</i> .	Sisa, A. (2023). <i>Anthropological Notebooks</i> .	Sisa, A. (2024). <i>Cogitatio - Media And Communication</i> .	Judyana, J.S., Elmada, M.A.G. (2023). <i>Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication</i>
3	Fokus Penelitian	Penelitian ini membahas fenomena kencan online menggunakan aplikasi Bumble dan Tinder, serta bagaimana pengguna memaknai penggunaan aplikasi tersebut dalam membentuk relasi romantis.	Studi ini mengeksplorasi fenomena <i>ghosting</i> dalam relasi romantis di era digital melalui lensa psikologis dan sosiologis, memeriksa penyebab, dampak pada korban dan pelaku, serta upaya pencegahan	Penelitian ini menyoroti fenomena <i>ghosting</i> dalam aplikasi kencan online Bumble, dengan fokus pada alasan, bentuk komunikasi, serta pola interaksi pengguna yang berujung pada <i>ghosting</i> . Penelitian mengkaji bagaimana <i>ghosting</i> muncul sebagai bentuk pemutusan hubungan tanpa penjelasan di era komunikasi digital.	Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana <i>ghosting</i> berfungsi sebagai suatu strategi pengakhiran hubungan yang difasilitasi teknologi, khususnya pada aplikasi kencan mobile, di mana <i>ghosting</i> dipraktikkan sejak tahap awal interaksi dan semakin dinormalisasi karena karakteristik teknis aplikasi tersebut	Penelitian ini meneliti fenomena <i>ghosting</i> di aplikasi Tinder, khususnya sebagai strategi pemutusan koneksi (<i>disconnectivity</i>) yang dimediasi teknologi dalam interaksi relasional.	Penelitian ini berfokus pada: - Makna pengalaman <i>ghosting</i> yang dialami oleh korban dan pelaku <i>ghosting</i> di aplikasi kencan Bumble. - Menjelaskan <i>ghosting</i> sebagai bentuk komunikasi pemutusan hubungan secara sepihak yang menimbulkan ketidakpastian, rasa tidak nyaman, dan hambatan komunikasi interpersonal.
4	Teori	<i>Computer Mediated Communication (CMC) & Coordinated Management of Meaning (CMM)</i>	<i>Attachment Theory & Moral Disengagement</i> .	Teori Penetrasi Sosial	Gamification & Uncertainty Theory.	Hyperconnectivity	Fenomenologi transendental (Edmund Husserl), Computer Mediated Communication (CMC)
5	Metode Penelitian	Kualitatif, Pendekatan Fenomenologi, Wawancara & Observasi.	Kualitatif, studi pustaka & wawancara.	Kualitatif Eksploratif. Wawancara, Observasi	Kualitatif, Wawancara & <i>User Led Walkthroughs</i> (Menunjukkan profil dan pengalaman penggunaan	Kualitatif, Wawancara	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental. Wawancara & Observasi.

					aplikasi selama wawancara).		
6	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama - sama meneliti fenomena penggunaan aplikasi kencan digital (Bumble), Menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama mengangkat penelitian dari sudut perspektif gender.	Sama-sama membahas <i>ghosting</i> dalam sebuah hubungan di media digital, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara.	Sama - sama membahas mengenai fenomena <i>ghosting</i> di aplikasi bumble dengan menggunakan kualitatif serta wawancara yang fokusnya pada pengalaman personal pengguna.	Sama-sama membahas mengenai <i>ghosting</i> pada aplikasi kencan mobile dan menggunakan wawancara mendalam untuk menangkap pengalaman subjektif pengguna.	Sama-sama berfokus pada fenomena <i>ghosting</i> dalam aplikasi kencan dan menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman para pengguna.	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas <i>ghosting</i> di aplikasi Bumble, khususnya pada kalangan Generasi Z. Keduanya menemukan bahwa <i>ghosting</i> dilakukan sebagai bentuk penghindaran konflik dan proteksi diri emosional, serta menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman partisipan.
7	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini menekankan makna penggunaan aplikasi kencan secara umum dan apa hubungannya dengan <i>gender roles</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan sedang menyoroti pengalaman perempuan sebagai pelaku <i>ghosting</i> serta makna dan konsekuensi emosionalnya.	Penelitian ini mengambil dari dua sisi pelaku juga korban dan mengambil perspektif luas dalam konteks romantis, sedangkan penelitian yang sedang dijalankan merupakan penelitian yang berfokus hanya pada pelaku perempuan generasi Z yang fokusnya pada aplikasi bumble dan perspektif gender.	Penelitian ini tidak memfokuskan pada <i>gender</i> tertentu dan belum menggunakan pendekatan IPA serta penelitian ini lebih deskriptif mengenai proses interaksi umum di bumble. Sedangkan penelitian yang sedang dijalankan memiliki fokus kepada perempuan generasi Z sebagai pelaku <i>ghosting</i> dan mendalami makna dan konsekuensi emosional <i>ghosting</i> yang ada.	Penelitian ini meneliti <i>ghosting</i> secara umum dari perspektif berbagai aplikasi kencan (Tinder, Bumble, dll) dan penelitian ini bersifat kualitatif secara umum. Sedangkan penelitian yang sedang dijalankan hanya berfokus pada bumble khususnya perempuan yang melakukan <i>ghosting</i> serta penelitian yang sedang dijalankan mengedepankan analisis motivasi, nilai personal dan konsekuensi emosional dari perspektif pelaku perempuan.	Penelitian ini bersifat umum dan mencakup pengguna Tinder sedangkan fokus terhadap penelitian yang sedang dijalankan adalah perempuan di bumble.	Penelitian jurnal menggunakan fenomenologi transendental dan melibatkan pelaku serta korban, sedangkan penelitian saya memakai IPA dan hanya fokus pada pelaku perempuan Gen Z. Di penelitian yang ada juga menambahkan observasi yang berbeda dengan penelitian saya yang hanya berfokus pada wawancara saja.
8	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna Bumble dan Tinder membentuk kesan melalui presentasi diri yang selektif, dan makna "kencan" dalam konteks online dianggap semu dan penuh "tipu-tipu".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>ghosting</i> dalam hubungan romantis digital umumnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis dan sosiologis. Secara psikologis, pelaku <i>ghosting</i> cenderung memiliki gaya keterikatan <i>avoidant</i> dan kecenderungan moral <i>disengagement</i> , yaitu kemampuan untuk	Penelitian menemukan bahwa <i>ghosting</i> di aplikasi Bumble dilakukan oleh pengguna karena berbagai alasan, seperti merasa tidak cocok, tidak ingin berkomitmen, adanya perbedaan agama, serta tidak mendapatkan kejelasan dalam relasi. Para informan cenderung memilih menghilangkan daripada menyampaikan ketidaksukaan secara langsung, karena merasa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>ghosting</i> telah menjadi strategi umum dan dinormalisasi dalam penggunaan aplikasi kencan digital. Praktik ini banyak dilakukan sejak tahap awal interaksi, terutama karena karakteristik teknis aplikasi seperti fitur <i>swipe</i> , <i>match</i> , dan <i>unmatch</i> yang memungkinkan keputusan komunikasi secara instan tanpa konfrontasi. Lingkungan aplikasi	Penelitian ini menemukan bahwa <i>ghosting</i> adalah strategi yang telah dinormalisasi dalam penggunaan Tinder bagian dari respons terhadap tekanan hyperconnectivity dan kelebihan informasi langsung difasilitasi oleh fitur desain aplikasi. Praktik ini membantu pengguna menghindari percakapan yang menimbulkan ketidaknyamanan atau risiko pelecehan,	Ghosting dipersepsikan sebagai: • Perilaku tidak menyenangkan dan tidak dewasa. • Menimbulkan ketidakpastian dan hambatan komunikasi interpersonal. • Alasan pelaku <i>ghosting</i>: ingin menghindari konfrontasi, merasa tidak cocok, dan

			membenarkan perilaku menghindar tanpa rasa bersalah. Dari sisi sosiologis, budaya individualisme, norma digital yang serba instan, dan kemudahan akses teknologi turut mendorong <i>ghosting</i> sebagai bentuk pemutusan hubungan yang dianggap lebih praktis dan minim konfrontasi. Bagi korban, <i>ghosting</i> menimbulkan dampak emosional seperti kecemasan, menurunnya rasa percaya diri, dan trauma relasional. Sementara bagi pelaku, respon emosional dapat bervariasi ada yang merasa bersalah, namun ada pula yang merasa lega karena berhasil menghindari situasi yang dirasa tidak nyaman. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya edukasi tentang etika komunikasi digital serta perlunya membangun budaya interaksi yang lebih terbuka dan bertanggung jawab dalam menjalin maupun mengakhiri hubungan di era modern.	malas menjelaskan atau tidak ingin menyinggung. <i>Ghosting</i> terjadi dalam berbagai tahapan relasi, baik saat masih bertukar pesan, sudah melakukan panggilan, bahkan setelah bertemu langsung. Selain itu, aplikasi Bumble dipandang oleh para informan sebagai platform yang relatif aman dan memberi kontrol lebih pada perempuan dalam memulai percakapan. Namun, kontrol ini juga membuka ruang bagi tindakan <i>ghosting</i>, terutama saat komunikasi dinilai tidak berjalan sesuai ekspektasi.	yang didesain menyerupai permainan (<i>gamified environment</i>) turut mendorong pengguna untuk berpindah dari satu koneksi ke koneksi lain secara cepat, sehingga mengurangi nilai kedekatan emosional dalam interaksi. <i>Ghosting</i> pun menjadi semacam strategi efisien untuk menghindari percakapan yang dianggap tidak menarik, membosankan, atau tidak sesuai ekspektasi. Penelitian ini juga mengungkap bahwa <i>ghosting</i> memberikan rasa kontrol emosional bagi pelaku, namun di sisi lain menciptakan ketidakpastian dan ambiguitas yang tinggi bagi korban. Ketidakhadiran fisik dan minimnya akuntabilitas sosial di ruang digital semakin memperkuat kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab dalam menyudahi hubungan secara terbuka.	memberikan rasa kontrol emosional. Namun, bagi yang menjadi korban <i>ghosting</i>, respons ini memunculkan ketidakpastian, ambiguitas status hubungan, serta efek emosional yang negatif. <i>Ghosting</i> berfungsi sebagai bentuk diskoneksi interaksi atau bahkan sebagai cara untuk menjauh dari platform secara keseluruhan	menghindari situasi emosional yang sulit. Korban merasa bingung, sakit hati, dan sulit mempercayai relasi selanjutnya.
--	--	--	---	--	--	---	---

2.2. Teori Dan Konsep Yang Digunakan

2.2.1. Fenomenologi

2.2.1.1. Pengertian Fenomenologi

Dalam sebuah fenomenologi, diartikan bahwa penelitian fenomenologi merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami apa makna sebenarnya mengenai pengalaman hidup individu sebagaimana dialami secara langsung oleh orang tersebut. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada penjelasan yang biasa, namun ada deskripsi mendalam atas kesadaran subjek terhadap suatu fenomena (Kahija, 2017). Fenomenologi juga dapat dikatakan sebagai pendekatan filosofis dalam mengkaji sebuah pengalaman (Smith et al., 2021). Fenomena berarti adalah sebuah kemunculan sesuatu bagi kesadaran yang dapat diartikan bahwa apapun yang hadir dalam kesadaran seseorang baik objek, peristiwa, emosi maupun gejala batin maka hal itu adalah sesuatu yang layak diteliti. Fenomena dalam sebuah penelitian fenomenologis juga bukan hanya sekedar gejala luar, melainkan adanya kejadian atau peristiwa yang dialami secara langsung oleh partisipan dan merupakan bagian dari pengalaman mereka (Kahija, 2017).

Secara historikal, pendekatan fenomenologis ini bermula dari Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang kerap dipanggil atau disebut sebagai “Bapak Fenomenologi” (Kahija, 2017). Husserl memperkenalkan gagasan “Kembali kepada fakta-fakta itu sendiri” yang berarti kembali dengan sebuah pengalaman murni tanpa adanya prasangka maupun asumsi yang dibawa oleh adanya teori. Ia mengembangkan teknik *epoche* (pengesampingan asumsi) dan reduksi fenomenologis untuk mencapai pemahaman esensial terhadap suatu fenomena. Dalam fenomenologi, peneliti tidak mencari kebenaran objektif secara mutlak, tetapi berusaha menangkap realitas sebagaimana yang dialami secara subjektif oleh individu. Pendekatan fenomenologis berangkat dari pengalaman langsung yang muncul dalam keadaan

seseorang dan bagaimana kita berusaha untuk memahami pengalaman itu dan bagaimana pengalaman itu diberi makna oleh orang yang mengalaminya.

Pendekatan ini merupakan fondasi awal yang kemudian melahirkan berbagai varian fenomenologi, termasuk yang bersifat interpretatif. Salah satu varian penting adalah fenomenologi interpretatif, yang dikembangkan oleh Martin Heidegger, murid dari Husserl. Heidegger menggeser fokus fenomenologi dari deskripsi pengalaman ke pemahaman atas makna pengalaman dalam konteks kehidupan dan keberadaan manusia (Kahija, 2017). Kahija (2017) menyatakan bahwa ada dua filsuf fenomenologi yang memiliki perspektif yang berbeda yakni Edmund Husserl menekankan pada deskripsi pengalaman dan Martin Heidegger menekankan pada interpretasi atau penafsiran pengalaman. Dalam konteks ini pun, berkembanglah banyak pendekatan-pendekatan lainnya salah satunya pendekatan *interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

2.2.2. Ghosting

2.2.2.1. Pengertian *Ghosting*

Ghosting adalah sebuah kondisi dimana seseorang itu dapat mengakhiri hubungan dan memutuskan komunikasi secara tiba-tiba tanpa adanya penjelasan yang jelas (Addawiyah et al., 2023). Disini, *Ghosting* terbagi menjadi dua peran yakni ada pihak yang menjadi seorang pelaku dan ada yang menjadi korban. Biasanya, *Ghosting* dapat terjadi pada hubungan yang belum jelas statusnya maupun saat masa pendekatan dan bahkan bisa juga terjadi disaat hubungan yang sudah mulai memiliki status yang jelas (Rizki & Yuliasari, 2022). Proses ini umumnya terjadi tanpa diskusi, tanpa konflik terbuka, dan tanpa alasan yang dikomunikasikan secara langsung. Akibatnya biasanya pihak yang ditinggalkan sering kali mengalami kebingungan, keterkejutan, dan luka emosional yang mendalam karena tidak mengetahui apa penyebab dari

perubahan tersebut. Fenomena ini semakin sering terjadi dikarenakan adanya kemajuan teknologi yang pastinya mempermudah komunikasi secara instan melalui adanya penggunaan media sosial yang berkembang termasuk dengan adanya aplikasi platform kencan *online* (Ramdani et al., 2025).

Ghosting menjadi fenomena sosial yang mencerminkan kecenderungan generasi saat ini untuk menghindari konfrontasi emosional atau ketidaknyamanan dalam mengakhiri hubungan. Pastinya, *ghosting* dapat menyebabkan ketidakpastian dan rasa sakit bagi pihak yang memulai maupun yang menjadi korban karena *ghosting* merupakan bentuk dari penolakan sosial, namun *ghosting* selain dapat menyakitkan namun tetap bisa membantu kedua belah pihak jika seseorang tidak mampu untuk secara langsung menghadapi pasangannya (LeFebvre et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa adanya perkembangan teknologi digital tidak hanya bisa memberikan dampak positif, namun juga dapat memberikan dampak negatif yang bisa muncul dari perilaku manusia selaku pengguna teknologi tersebut dengan perbedaan sifat serta ego masing-masing individu yang berbeda ((Ramdani et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk meneliti fenomena *ghosting* secara mendalam agar dapat memahami bagaimana individu memaknai pengalaman ini, baik sebagai pelaku maupun korban, serta bagaimana konteks digital memengaruhi dinamika relasional dan cara seseorang menghadapi konflik atau mengakhiri hubungan.

2.2.2.2. Ciri - ciri *Ghosting*

1. Memutuskan Komunikasi Secara Tiba-tiba Tanpa Penjelasan

Seringkali *ghosting* diartikan sebagai pemutusan seluruh komunikasi tanpa memberikan peringatan yang jelas atau tanpa alasan yang jelas (Rizki & Yuliasari, 2022). Dengan pelaku memutuskan komunikasi secara tiba-tiba

akan membuat sebagian korban *ghosting* sulit untuk bangkit dari luka batinnya karena rendahnya tingkat kepercayaan diri mereka (Rohmatin et al., 2021). Dalam konteks aplikasi kencan *online* seperti Bumble, kemudahan untuk berhenti berkomunikasi tanpa harus memberikan alasan membuat *ghosting* menjadi perilaku yang umum terjadi. Akibatnya, korban akan kesulitan dalam memahami apa yang salah dari dalam diri mereka.

2. Menghindari Komunikasi Langsung dan Tatap Muka

Pelaku *ghosting* cenderung menghindari komunikasi langsung, baik secara tatap muka maupun melalui media seperti pesan atau telepon. *Ghosting* juga mencerminkan adanya pergeseran dari norma sosial dalam masyarakat modern yang cepat untuk menghindari adanya konfrontasi secara langsung (Ramdani et al., 2025). Fitur aplikasi kencan yang memungkinkan pengguna mengabaikan pesan atau memblokir kontak tanpa bertemu langsung semakin memudahkan perilaku ini.

3. Menurunnya Ketertarikan dan Antusiasme dalam Komunikasi sebelum Ghosting

Selain berhenti membalas pesan, pelaku *ghosting* sering menghilang dari media sosial dengan cara berhenti mengikuti, memblokir, atau menghapus akun. Perilaku *ghosting* ini dianggap perilaku yang mudah dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk mengabaikan dan meninggalkan pasangan yang ada (Santi & Purwanti, 2024). Namun, penghapusan akses komunikasi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri bagi pelaku sekaligus memperparah kebingungan korban.

4. Menghilang dari Media Sosial dan Memutus Akses Komunikasi

Sebelum *ghosting* terjadi, biasanya ada tanda berupa menurunnya antusiasme dalam komunikasi, seperti balasan pesan yang singkat dan jarang memulai percakapan. Ada juga yang sudah menyampaikan keinginannya untuk mengakhiri hubungan namun sebelum korban bisa menjawab atau mencerna keinginan tersebut, pelaku sudah terlebih dahulu menghilang dengan berbagai macam hal salah satunya menghilang dari media sosial maupun melakukan *unmatch* di aplikasi kencan *online* yang membuat korban *ghosting* hanya bisa menerima percakapan tersebut tanpa bisa berbuat banyak hal (Timmermans et al., 2021).

5. Menghindari Konflik dan Menjaga Jarak Emosional

Ghosting juga sering dipilih sebagai strategi untuk menghindari konflik dan menjaga jarak emosional. Secara tidak langsung, pelaku juga melakukan *ghosting* untuk menghindari komunikasi secara langsung yang bisa saja beresiko untuk memicu adanya konflik yang terjadi (Ramdani et al., 2025). Strategi ini juga bisa memperlihatkan bahwa pelaku secara sadar lebih mengedepankan perasaannya dan keinginannya dibandingkan dari perasaan dari pihak lain.

2.2.3. Fenomena *Ghosting* pada Aplikasi Kencan

Fenomena *ghosting* pada aplikasi kencan *online* telah menjadi salah satu isu utama dalam dinamika di era digital. Aplikasi kencan seperti Bumble, Tinder, dan sejenisnya membuka jalan untuk memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin memulai mencari hubungan romantis, relasi maupun hanya sekedar berbicara dengan orang lain (Santi & Purwanti, 2024), namun di saat yang sama juga memfasilitasi perilaku pemutusan hubungan secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan, atau yang dikenal dengan istilah *ghosting*.

Ghosting pada aplikasi kencan tidak hanya berdampak pada hubungan asmara, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, dan pola komunikasi pengguna. Korban *ghosting* kerap mengalami tekanan psikologis, seperti kecemasan, rasa tidak aman, dan kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan baru (Ramdani et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa *ghosting* merupakan bagian dari dinamika sosial dan budaya digital yang lebih luas, di mana nilai-nilai keterbukaan, tanggung jawab emosional, dan empati seringkali terabaikan. Dengan demikian, *ghosting* pada aplikasi kencan Online merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik teknologi, budaya digital, dan pola komunikasi generasi muda. Pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ini sangat penting untuk mengidentifikasi dampak, motif, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh korban, khususnya di kalangan perempuan Generasi Z yang menjadi pengguna dominan aplikasi kencan seperti Bumble.

2.2.4. *Ghosting* dan Perempuan Gen Z

Generasi Z merupakan sekelompok orang-orang demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 setelah generasi milenial atau generasi Y (Arum et al., 2023). Generasi yang sering dikelompokkan atau disebut sebagai *digital native* ini tumbuh dengan akses tanpa batasan terhadap adanya teknologi dan internet yang artinya generasi ini akan tumbuh dengan pesatnya kemajuan teknologi digital yang dapat mempermudah akses informasi dengan cepat untuk mencari pengalaman yang bermakna (Ekasani & Kuswinarno, 2024). Seiring dengan perkembangan penggunaan akses internet yang mudah, menghasilkan generasi Z sebagai generasi yang dependen dengan adanya internet dan menjadikan internet sebagai sumber referensi utama mereka dalam mencari segala informasi yang ada (Firamadhina & Krisnani, 2021). Kemampuan adaptif ini menjadikan mereka cepat dalam menerima perubahan, termasuk dalam hal perkembangan media sosial dan tren global. Dalam konteks komunikasi, Generasi Z menunjukkan preferensi terhadap gaya komunikasi yang lebih kasual, terbuka, serta empati terhadap keberagaman

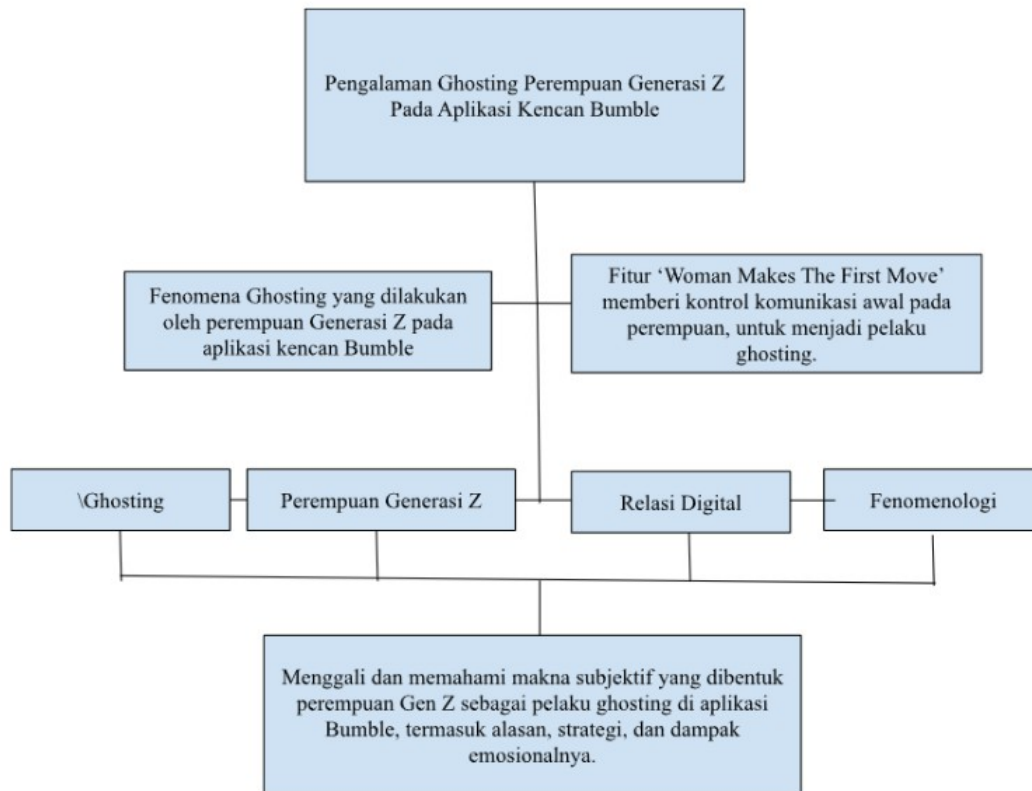
Media sosial bagi Generasi Z bukan hanya tempat untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membangun relasi, mengekspresikan identitas, hingga memperoleh informasi terkini. Interaksi Generasi Z yang terus berkembang membuat banyak aktivitas dapat dilakukan di media sosial seperti mengekspresikan diri secara kreatif melalui foto, video maupun membuat karya musik, ataupun digunakan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan membangun merek atau bisnis mereka pribadi untuk mendapatkan penghasilan (Nurlaila et al., 2024). Namun siapa sangka, ternyata penggunaan media sosial didominasi oleh perempuan daripada laki-laki hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih mementingkan atau mencari pengakuan dalam suatu kelompok yang ada (Nafisah & Jannah, 2024). Perempuan biasanya menggunakan media sosial untuk memperkuat citra diri mereka berdasarkan penampilan fisik dan lainnya (Rahmah et al., 2024). Selain itu, dengan berkembangnya teknologi yang ada, perempuan juga mulai menggunakan berbagai macam aplikasi kencan *online* untuk menjalin koneksi, relasi dan hubungan dengan orang lain. Namun dalam praktiknya, perempuan justru lebih selektif dalam memilih mana aplikasi yang bisa membuat mereka nyaman, maka dari itu hadir lah penggunaan aplikasi Bumble sebagai aplikasi yang dapat menyetarakan kontrol atas interaksi sosial melalui pendekatan yang dilakukan oleh wanita terlebih dahulu sebagai upaya untuk mencari keterlibatan yang lebih bermakna, menghindari pelecehan *online* maupun membangun hubungan yang seimbang (Navitra et al., 2023).

Adanya aplikasi ini juga seakan menggeser persepsi masyarakat dimana hanya laki-laki yang bisa melakukan pendekatan komunikasi pertama kali nya kepada lawan jenisnya (Haryadi & Simangunsong, 2022). Namun, dengan adanya aplikasi ini memungkinkan perempuan untuk menjadi pelaku *ghosting* dengan berbagai macam alasan yang ada. Untuk menjaga kenyamanan dan keamanan mereka, biasanya perempuan akan lebih selektif dalam melakukan *Swipe* di aplikasi untuk menghindari laki-laki yang berpotensi membahayakan (Haryadi & Simangunsong, 2022). Akan tetapi jika ternyata ketika dalam perjalanannya perempuan merasa terintimidasi dan merasa adanya hal-hal yang

tidak disukai oleh lawan bicaranya, sebagai bentuk perlindungan maka mereka juga tidak akan segan-segan melakukan *ghosting*. Dalam pengalaman perempuan Gen Z, *ghosting* dapat menjadi respons atas tekanan sosial, ekspektasi maskulinitas yang toksik, atau trauma relasional yang belum selesai. Oleh karena itu, penting untuk melihat *ghosting* bukan hanya sebagai perilaku “tidak sopan” semata, tetapi juga sebagai gejala dari relasi kekuasaan, dinamika gender, dan kontrol terhadap emosi serta ruang pribadi yang lebih kompleks. Keterkaitan antara perempuan Gen Z dan fenomena *ghosting* juga dapat dilihat dari cara mereka memaknai dan merespons pengalaman tersebut. Sebagian individu memilih untuk *move on* dan mencari hubungan baru, sementara yang lain mengalami kesulitan membangun kembali kepercayaan dan stabilitas emosional. Dengan demikian, memahami fenomena *ghosting* pada perempuan Gen Z tidak hanya penting dari sisi perilaku komunikasi, tetapi juga dari aspek psikologis, sosial, dan gender.



2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Bagan Alur Penelitian
(Sumber : Data Olahan Penelitian)